

Peran Tradisi dan Budaya Dalam Menciptakan Ketidakadilan Terhadap Wanita India

The Role of Tradition and Culture in Creating Injustice Against Indian Women

Bima Ardiansyah Lumban Tobing¹, Helga Yohana Simatupang²

^{a,b}Program Studi Hubungan Internasional UPU, Jl. K.L. Yos Sudarso KM 6.5 Tj. Mulia, Medan, 20241, Indonesia
Bimaardiansyah290801@gmail.com, helgayohana@potensi-utama.ac.id

ABSTRAK

India merupakan salah satu Negara di dunia yang sampai saat ini masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya nenek moyang mereka. Kecintaan terhadap budaya dan tradisi leluhur ini kemudian mempengaruhi pengimplementasian kehidupan sehari-hari masyarakat India, yang kemudian di suatu sisi ada kaum-kaum tertentu yang dirugikan. Wanita India dipandang lebih rendah ketimbang kaum pria berdasarkan budaya dan tradisi mereka, dan hal tersebut membuat ketidakadilan terhadap kaum wanita India dan tak jarang mereka kehilangan hak-hak mereka sebagai seorang manusia. Tulisan ini dibuat dengan metode pendekatan konsep Hak Asasi Manusia dan dengan menggunakan acuan beberapa sumber tulisan, berita, serta karya ilmiah. Dari penganalisaan penulis terhadap beberapa sumber, ditemukan bahwa kesenjangan atau ketidakadilan yang dialami wanita di India merupakan bentuk atau hasil arogansi kaum pria dan kesalahan persepsi terhadap budaya dan tradisi nenek moyang mereka, sehingga mencoreng azas Hak Asasi Manusia dan tak jarang menjadi sorotan dunia. Sehingga sejatinya, butuh kesadaran lebih bagi pihak-pihak terkait di India untuk menyelesaikan masalah ini. kesadaran kaum pria, aparat penegak hukum, pemerintah dan masyarakat awam menjadi sumber utama dalam menuntaskan hal ini.

Kata Kunci : Budaya, India, Wanita, Ketidakadilan

ABSTRACT

India is one of the Countries of the world today still clinging to the tradition and cultures of their ancestors. The love of culture and tradition of these ancestors then affected the implementation of daily life of Indian people, and then on the other hand certain people were harmed. Indian women are looked down upon as inferior men based on their culture and traditions, and it makes it not uncommon for them to lose their right as human beings. It has been produced using method of approach to the concept of Human Rights and in the use of references to some written, news, and scientific works. From author's analysis of some sources, it has been found that disparity or injustice with arrogance and misperceptions of the culture and traditions of their ancestors, hence a smear of Human Rights and it's not rarely to be the world spotlight. And therefore, it would require awareness for those involved in India to solve this problem. Awareness of men, law-enforcement officers, governments, and laymen a major source of resolve in this problem.

Keywords : Culture, India, Women, Injustice

Info Artikel :

Disubmit: 10 Januari 2024

Direview: 05 Februari 2024

Diterima : 08 April 2024

Copyright © 2024 - Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu keyakinan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat kemudian menanamkan rasa cinta dan patuh terhadap kebudayaan tersebut. Pada dasarnya kebudayaan tentu sejalan dengan apa yang menjadi kebiasa serta keyakinan yang berkembang didalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Tradisi dan budaya kemudian menjadi dasar utama dalam membatasi lingkup kehidupan masyarakat dalam melakukan kegiatan atau aktivitas atau sebagai norma. Hadirnya kebudayaan dan tradisi yang kemudian menjadi salah satu pembatas bagi masyarakat tertentu baik dalam melakukan suatu kegiatan

terutama kegiatan atau aktivitas sosial kemudian menciptakan keunikan tersendiri bagi tiap – tiap kelompok masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya masing – masing.

Kebudayaan dan Tradisi yang kemudian menjadi acuan dasar norma bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat kemudian menciptakan suatu siklus kehidupan masyarakat yang bermacam – macam tergantrung dengan tradisi dan budaya yang tercipta pada masing – masing kelompok masyarakat. Salah satu bentuk tradisi dan budaya adalah sistem kasta yang ada di India. Kasta di India muncul melalui agama Hindhu, dimana ajaran agama Hindhu mengklasifikasikan kedudukan masyarakat berdasarkan pekerjaan atau profesi dari tiap – tiap individu. Budaya kasta di India kemudian menghadirkan 4 tingkatan kasta yaitu, para pendeta (Brahmana), para bangsawan (Kshatryia), para pedagang, petani, dan pengrajin (Vaisya), serta pembantu dan penggarap (Sudra). 4 kasta ini kemudian hadir dan menjadi acuan bagi masyarakat India dalam berinteraksi secara sosial. Diluar dari 4 tingkatan kasta tersebut ada kasta yang disebut dengan Dalit atau yang dibawah. Kasta Dalit diperuntukan bagi mereka yang dilahirkan dengan kehidupan yang berada atau diluar dari 4 kasta tersebut. Kebudayaan dan tradisi di India juga kemudian memberikan status yang berbeda kepada pria dan wanita, dimana status pria dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (ThoughtCo, 2020).

Hadirnya budaya dan tradisi ini kemudian menghadirkan suatu permasalahan sosial yang cukup mengerikan serta menjadi masalah yang menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat India. Permasalahan tersebut adalah ketidakadilan yang didapatkan oleh para wanita India terkhusus pada wanita yang memiliki kasta tertentu apalagi kasta dalit. Dampak yang paling dirasakan oleh wanita India adalah tidak adanya keadilan terhadap para pelaku kejahatan terhadap wanita di India. Kejadian yang paling sering terjadi terhadap wanita di India adalah kekerasan seksual. Ada 32. 033 kasus kekerasan seksual yang dialami wanita India sepanjang tahun 2019. Kasus kekerasan seksual ini tentu merupakan bentuk kesalahan persepsi masyarakat terhadap konsep kasta yang dihadirkan dari kebudayaan dan tradisi di India. Ketidakadilan yang dirasakan wanita di India kemudian menjadi suatu sorotan bagi masyarakat dunia. Hal tersebut terjadi karena seakan masyarakat India sudah memaklumi dan mewajarkan serta terkesan membiarkan hal tersebut terjadi.

Permasalahan yang terjadi terhadap wanita di India kemudian menjadi sorotan tersendiri bagi penulis. Isu sosial yang terjadi di India tentu erat kaitannya dengan budaya dan tradisi juga dengan pola pikir masyarakat India itu sendiri. Penulis kemudian mencoba menganalisis bagaimana peran tradisi dan budaya terhadap ketidakadilan yang dialami wanita di India.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu paham yang menegaskan bahwa manusia merupakan aktor utama dalam menciptakan dinamika sosial. Hal tersebut tentu termasuk tradisi dan budaya. Paham ini kemudian menjadi acuan dasar pada penelitian ini karena tradisi dan budaya merupakan suatu hal yang tercipta dari kebiasaan manusia itu sendiri. Dinamika terhadap tradisi dan budaya juga dipengaruhi oleh aktor utama yaitu manusia itu sendiri. Sehingga acuan terhadap teori konstruktif merupakan dasar acuan yang tepat dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian ini.

B. Humanisme

Humanisme merupakan sebuah paham yang mengedepankan serta menjunjung tinggi nilai seta martabat manusia. Paham humanisme kemudian dipilih menjadi acuan dalam tulisan ini karena sejalan dengan studi kasus yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu ketidakadilan yang dirasakan oleh wanita India melalui berbagai bentuk kejahatan yang dialami oleh wanita India. Hal tersebut tentu menncoreng serta melukai martabat dan kehormatan manusia.

C. Study Literatur

Literatur yang menjadi referensi pada penelitian ini adalah artikel berjudul ***Indian Females in the twenty-first century: how they have fared? An analysis using geospatial techniques***. Artikel yang ditulis oleh Suman Kumari dan Vasu Siotra pada tahun 2023 ini menyajikan data kekerasan terhadap perempuan di India sepanjang abad ke – 21 serta apa saja yang menjadi faktor terhadap kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di India. Artikel ini juga membahas sejarah dan latar belakang budaya India yang memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana status atau kondisi sosial yang dialami oleh perempuan India.

3. METODE

Metode penulisan yang dilakukan penulis berangkat dari sudut pandang konsep Humansime, dengan rancangan pendekatan keterkaitan antara tradisi dan budaya terhadap kasus kekerasan yang terjadi atas perempuan India. Kemudian penulis juga menggunakan pengumpulan data melalui beberapa karya tulis ilmiah serta berita dan laporan beberapa lembaga kemasyarakatan dunia dengan rentan waktu 2015-2019. Proses analisa diambil dari pemahaman penulis terhadap isu yang terjadi dengan didukung oleh sumber-sumber yang sudah dikumpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebudayaan dan tradisi di India

Kebudayaan dan tradisi memiliki begitu banyak definisi serta terjemahan. Menurut Clifford Geertz yang merupakan pakar antropolog terkemuka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah bentuk interpretasi dan terjemahan makna dari simbol – simbol yang kemudian menciptakan suatu sistem keteraturan dalam masyarakat. Edward Burnert Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, hukum, kesenian, moral, adat istiadat, kebiasaan, dan kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai suatu kumpulan anggota masyarakat. Antropolog Indonesia yaitu Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian menjadi milik masyarakat itu sendiri dengan cara belajar. Secara umum kebudayaan merupakan suatu hal yang tercipta dari kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang kemudian menjadi keyakinan serta di terapkan dalam kehidupan secara terus menerus dan menjadi ciri khas serta warisan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dan tradisi kemudian akan memberikan suatu kelompok masyarakat batasan – batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu kebudayaan dan tradisi menjadi dasar hukum paling awal dalam mengatur tindakan – tindakan bermasyarakat.

Pada pemahaman konstruktivisme yang menganggap bahwa dinamika tentang tatanan budaya serta tradisi merupakan hasil dari kebiasaan – kebiasaan sekelompok masyarakat atas dasar kepercayaan. Tradisi dan budaya yang berkembang sejalan dengan dinamika yang dibuat oleh manusia kemudian memunculkan berbagai macam kebudayaan serta tradisi yang akan melekat pada kelompok masyarakat hingga berabad – abad kedepan. Hal ini kemudian menjadi sebuah acuan dasar bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka. Tradisi dan budaya ini kemudian menjadi acuan dasar norma – norma kehidupan di masyarakat yang pada akhirnya menjadikan budaya dan tradisi menjadi sesuatu hal yang sacral dan wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Pada akhirnya tradisi dan budaya tetap akan menjadi acuan yang mengikat pada suatu kelompok masyarakat meski zaman sudah mengalami perubahan meski kemudian penerapannya akan mengalami perubahan di setiap zaman namun nilai dasar dari suatu budaya dan tradisi akan tetap sama. India merupakan salah satu negara dengan peradaban budaya dan tradisi yang sangat besar serta beragam. 3 keyakinan besar yang menjadi akar dari perjalanan panjang peradaban India tentu mengambil andil dalam menciptakan

keragaman budaya yang ada di India pada saat ini. Baik Hindu, Budha, serta Islam memiliki pengaruhnya masing – masing dalam menciptakan tradisi dan budaya di India itu sendiri. Pengaruh dari tiga keyakinan ini kemudian membangun kompleksitas bagi India pada kebudayaan dan tradisi hingga saat ini.

India dengan mayoritas pemeluk agama hindu terkenal dengan ketaatan dan kecintaan mereka terhadap keyakinan akan budayanya. India sangat kental akan kebudayaan bahkan hingga era millennial seperti sekarang. Mereka masih saja percaya diri mengenakan pakaian tradisional mereka sangat menghargai budaya dengan menunjukkan rasa cinta terhadap kebudayaan tersebut. Beberapa kebudayaan masyarakat india dinilai melatar belakangi munculnya ketidakadilan bagi sebagian kelompok atau golongan dan juga kaum tertentu. Sebut saja sistem kasta yang menentukan bagaimana seseorang mendapat perlakuan sosial, keamanan, kenyamanan, dan derajat (penilaian sosial). Beberapa kasta tersebut antara lain, brahmana(pemuka agama/pendeta), kesatria (pemerintah), waisya(pedagang) dan sudra (petani). Ini adalah kasta utama didalam kepercayaan masyarakat india dan masih banyak lagi sub kasta yang terdapat didalam kebudayaan india. Dalam urutan kasta tersebut maka akan mendapatkan sebuah penilaian sosial yang berbeda-beda, dimulai dari kasta paling atas tentunya. Kasta tertinggi akan mendapatkan kenyamanan dan ketenangan bahkan pangkat sedangkan kasta terendah akan mendapatkan ketidakadilan. Baik dalam hal kenyamanan, ketenangan, apalagi pangkat. Kemudian kebudayaan india juga menilai bahwa kedudukan atau derajat pria lebih tinggi ketimbang perempuan. Tradisi atau budaya di india memposisikan perempuan hanyalah sebagai pelayan dari para lelaki, derajat mereka lebih rendah ketimbang lelaki. Beberapa orang sering menyebut tradisi atau kebudayaan india adalah patriarki dan hirarki. Dalam kebudayaan india jika ingin melakukan pernikahan baik antara perjodohan ataupun saling cinta, maka perempuan yang harus menyiapkan maharnya. Hal ini bertujuan memberi penghormatan kepada sang pria yang kelak akan menjadi pemimpin rumah tangga.

Tradisi dan kebudayaan di India memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda terhadap perempuan. Dalam balutan tradisi dan kebudayaan perempuan di India dinilai memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki – laki. Hal ini kemudian sudah menjadi suatu hal yang sangat biasa karena sudah merupakan tradisi dan kebudayaan. Perempuan di India kemudian merasakan dampak dari adanya budaya patriarki di India sampai saat ini. Hal ini kemudian menjadikan perempuan di India sulit mendapatkan peranan yang sama dengan laki – laki di India (CARE INDIA, 2021). Kebudayaan di India kemudian seakan memberikan celah bagi beberapa pihak untuk melakukan tindakan kejahatan terhadap pihak yang memiliki tingkat kerentan serta kelemahan dalam ruang lingkup tradisi dan kebudayaan. Hal ini tentu memiliki pengaruh yang erat terhadap kesadaran masyarakat India itu sendiri dalam menginterpretasikan sebuah tradisi dan kebudayaan dalam bermasyarakat sehingga tidak memiliki dampak yang negatif atau buruk terhadap pihak tertentu. Manusia sebagai aktor utama yang menjalankan suatu dinamika dalam bermasyarakat menjadi poros acuan utama tentunya dalam melakukan atau menerapkan kebudayaan atau tradisi mereka sendiri. Beberapa kebudayaan serta tradisi di India memang terkesan agak memojokkan perempuan sebagai suatu kelompok yang lemah dan harus selalu berada dibawah laki – laki. Beberapa tradisi yang cukup terlihat memojokkan perempuan diantaranya, tradisi Sati, pemberian dowry, serta tradisi janda seumur hidup memang terkesan sangat menuntungkan laki – laki dan merugikan perempuan.

Wanita India yang ditinggal mati suaminya harus membakar diri di atas tumpukan kayu kremasi sang suami. Dikenal dengan sebutan Sati, praktik ini menjadi salah satu masalah paling kontroversial dan emosional dalam budaya Asia Selatan. Dianggap sebagai ritual yang sakral, tidak sedikit yang menganggapnya sebagai tindakan kekerasan yang biadab terhadap wanita. Praktik Sati telah dilarang berulang kali selama berabad-abad, tetapi tidak pernah hilang sepenuhnya. Ada beberapa jenis praktik Sati. Semula, Sati merujuk pada seorang wanita yang melakukan tindakan membakar diri setelah kematian suaminya. Kata Sati berasal dari kata Sanskerta sasti, yang diterjemahkan sebagai dia murni atau benar. Dalam mitologi Hindu, Sati adalah seorang dewi yang menikah dengan Dewa Siwa. Dalam

mitos, ayah Sati tidak pernah menyetujui pernikahan tersebut dan membenci Siwa. Sati, dalam tindakan pemberontakan, membakar dirinya sebagai protes atas penghinaan ayahnya terhadap suaminya. Saat terbakar, Sati berdoa untuk dilahirkan kembali sebagai istri Siwa dan ia pun terlahir kembali sebagai Parvati. Umat Hindu awal memandang mitos ini sebagai pembenaran untuk praktik Sati, meskipun sang dewi bukan seorang janda. Namun tidak setiap istri ingin melompat ke tumpukan kayu pemakaman bersama suaminya. Seiring waktu, wanita yang menolak melakukannya dengan sukarela dipaksa mati bersama suami. Orang menggunakan alasan agama untuk melakukan Sati paksa (atau pembunuhan), tetapi ada fakta di balik pemaksaan itu.

Secara tradisional, janda tidak memiliki peran dalam masyarakat dan dipandang sebagai beban jika tidak memiliki anak untuk mendukungnya. Penjelajah abad ke-17 Jean Baptiste Tavernier mengklaim bahwa di beberapa daerah dia melihat orang membangun gubuk kecil. Almarhum suami dan jandanya ditempatkan di dalam gubuk ini dan kemudian dibakar. Di daerah lain, tercatat ada lubang yang digali kemudian diisi suami yang dikelilingi bahan mudah terbakar. Saat dibakar, wanita yang ditinggal mati kemudian melompat ke kobaran api di lubang. Terdapat juga beberapa metode yang tidak terlalu menyiksa. Kadang-kadang janda diperbolehkan meminum racun sebelum dia dibakar. Kadang-kadang wanita membiarkan dirinya digigit ular atau melukai tenggorokan dan pergelangan tangannya sebelum melompat ke dalam api. Ada banyak perdebatan tentang kapan praktik Sati seperti yang dikenal saat ini dimulai. Ada beberapa bukti bahwa tindakan pembakaran janda di Asia Selatan sudah berlangsung ribuan tahun. Karena itu, sangat sedikit sumber terpercaya yang menyebutkan Sati secara khusus sebelum tahun 400 Masehi. Sejarahwan Yunani Aristobulus dari Cassandria adalah sumber terpercaya paling awal yang menyebutkan Sati. Setelah melakukan perjalanan ke India bersama Alexander Agung pada tahun 327 SM, dia menulis tentang kebiasaan setempat. Salah satunya tentang istri yang membakar diri bersama suaminya. Cicero, Nicolaus dari Damaskus, dan Diodorus semuanya juga menggambarkan contoh bakar diri yang serupa. Sebagian besar sejarahwan setuju bahwa Sati diperkenalkan ke masyarakat India antara tahun 400 dan 500 Masehi. Kemudian mencapai puncaknya pada sekitar 1000 Masehi. Menurut salah satu sejarahwan, Dehejia, Sati awalnya dimulai di kalangan bangsawan kesatria sebelum menyebar ke kasta lain. Praktik tersebut kemudian mulai menyebar lebih cepat selama periode abad pertengahan. Sati awalnya dipraktikkan oleh kasta yang lebih tinggi. Namun kasta yang lebih rendah mulai mempraktikkannya dengan harapan meniru apa yang dianggap lebih baik. Beberapa sejarahwan juga percaya bahwa seiring berjalannya waktu Sati digabungkan dengan praktik lain yang dikenal sebagai Jauhar. Jauhar adalah salah satu bentuk pengorbanan diri yang dilakukan oleh para wanita bangsawan pada masa perang. Itu adalah cara untuk menjaga kehormatan mereka saat menghadapi kekalahan. Jauhar secara tradisional dipraktikkan oleh kasta yang tinggi namun kemudian akhirnya menyebar.

B. Status Sosial Perempuan India

Perempuan di India dianggap tidak lebih baik dari lelaki, bahwa derajat pria lebih tinggi dari perempuan. Perempuan terlahir dengan kodrat untuk melayani pria dan tidak dibenarkan muncul atau berperan di ranah publik. Karena hal tersebut akan dianggap aib, karena dinilai telah menyalahi ketentuan ataupun kodrat yang telah ditetapkan di dalam kebudayaan mereka. Sehingga perempuan seakan didiskriminasi ruang lingkupnya dalam menyalurkan potensi dan kemampuan mereka. Bahkan setiap orang tua di India selalu menginginkan anak laki-laki ketimbang perempuan. Perempuan India hanya dibenarkan sebagai pelayan terhadap pria, memenuhi kebutuhan pria baik secara jasmani dan rohani termasuk kebutuhan seksual. Semua ketentuan yang ada ini tentunya memiliki sanksi tersendiri bagi para pelanggarnya, sehingga tidak ada yang berani melanggar ketentuan tersebut. Hal ini lah yang kemudian memicu berbagai perlakuan tidak adil terhadap perempuan disana. tercatat di rentan waktu 2015-2019 telah terjadi begitu banyak kasus pemerkosaan terhadap perempuan di India. Para ahli mencatat setiap tahunnya dalam kurun waktu 2015-2019 ada seorang perempuan yang diperkosa setiap 16 menit di India. Dalam ruang lingkup budaya serta tradisi di India, perempuan memang selalu memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan oleh laki – laki. Adanya kekangan budaya serta

tradisi dan ketidak pekaan atau kurangnya pemahaman dari kaum laki – lai terhadap makan dari kebudayaan dan tradisi mereka sendiri yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki laki kemudian memicu berbagai hal – hal buruk terjadi begitu mudahnya terhadap perempuan di India. Beberapa hal ini kemudian merampas hak – hak dari perempuan di India serta memperkecil ruang bagi perempuan di India agar bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki – laki di ranah publik. Beberapa hal yang menjadi dampak dari kebudayaan dan tradisi ini antara lain :

- Kemiskinan

Perempuan India yang tidak mendapat hak yang sama dengan laki – laki India kemudian harus menerima dampak ekonomi yang cukup buruk. Dengan adanya tradisi serta kebudayaan tersebut, perempuan di India otomatis hanya bisa bergantung pada sang suami atau keluarga dan sangat jarang bisa mendapatkan ruang lingkup pekerjaan yang sama dengan laki – laki. Hal ini kemudian memicu banyak perempuan India harus hidup dibawah garis kemiskinan.

- Kurangnya pendidikan dan buta huruf

Dengan balutan tradisi patriarki di India, kemudian menyebabkan banyak perempuan India tidak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan sama seperti laki – laki. Hal ini kemudian membuat banyak perempuan India yang tidak merasakan pendidikan dan menjadikan mereka buta huruf

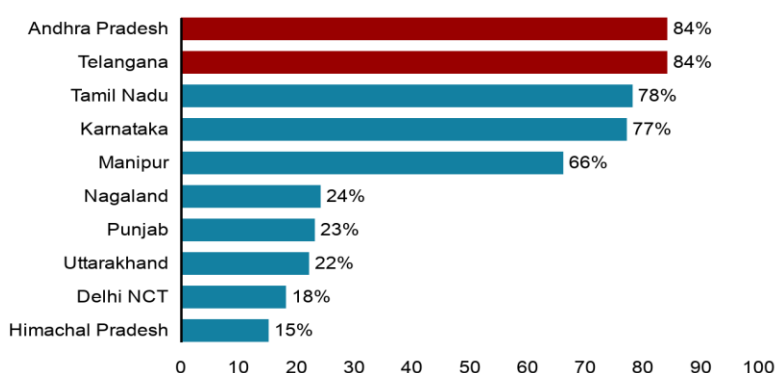
- Kurangnya Kesadaran

Dalam balutan tradisi dan budaya tentu memiliki konsekuensi tersendiri jika melanggar suatu kebudayaan atau tradisi yang ada. Hal ini kemudian membuat perempuan India lebih banyak pasrah terhadap apa yang sudah menjadi kebudayaan dan tradisi di India. Perempuan di India kemudian akan hilang rasa kesadaran bahwa mereka sejatinya memiliki hak – hak yang sama seperti laki –laki di India itu sendiri.

Dengan begitu jangankan berperan didalam ranah publik, tidak mendapat kekerasan saja sudah merupakan suatu hal yang sangat indah dan diinginkan oleh perempuan india. Beberapa fakta mengatakan bahwa jika seorang perempuan hamil atau calon ibu mengetahui bahwa anak yang ia kandung adalah perempuan maka ia seakan enggan untuk merawat kandungan tersebut bahkan berharap janinnya akan mati. Namun sebaliknya, jika yang dikandungnya adalah pria, maka dia akan bersusah payah dan senang hati merawatnya. Sebegitu besarnya lah perbedaan antara perempuan dan pria di india sampai- sampai telah mendapat perlakuan tidak adil sejak didalam kandungan.

Persentase perempuan yang setuju istri boleh dipukul karena sebab tertentu

Negara bagian dengan angka tertinggi dan terendah



Sumber: Survei Kesehatan Keluarga Nasional India (NFHS-5)

BBC

Gambar 1. Angka pembiasaan kekerasan dalam rumah tangga di India

Sumber : Survei Kesehatan Keluarga Nasional India – BBC

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di India salah satunya ditunjukkan dari data yang memperlihatkan pembiaran atau pembiasaan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami oleh sebab tertentu di India. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tradisi dan kebudayaan kemudian menciptakan sebuah status sosial yang tidak adil bagi laki – laki dan perempuan di India. Ketergantungan yang tercipta oleh kekangan budaya dan tradisi di India kemudian membuat perempuan di India menjadi sasaran dari berbagai jenis tindak kejahatan di yang dilakukan oleh kaum laki – laki di India.

C. Tradisi Memicu Kekerasan Terhadap Perempuan India.

Seperti beberapa penjelasan diatas yang mana tradisi kebudayaan india dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi patriarki hirarki, yang akan menimbulkan sebuah celah terciptanya kesenjangan sosial bagi beberapa kelompok tertentu. Berfokus kepada sebuah kelompok yang dinamakan perempuan, dengan segala kekerasan dan diskriminasi yang mereka alami karena tradisi yang mereka juga harus yakini dan taati tentunya. Kembali kepada konteks tradisi budaya india yang menganggap derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki yang kemudian terimplementasikan ke seluruh aspek kehidupan, baik hukum, sosial, dan keadilan. Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di india tentunya juga dipicu dengan lemahnya hukum yang membahas masalah ini. Hal ini kemudian juga dipicu karena pengaruh budaya atau tradisi, bahwa perempuan lebih lemah dan hanyalah pelayan bagi kaum pria sehingga mereka menilai bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang biasa. Inilah sebuah fakta bahwa tradisi lah yang memberikan celah terhadap kekerasan, dan pelecehan terhadap perempuan india. Tetapi jika saja kaum pria mengerti arti, mengerti makna sesungguhnya mengapa nenek moyang mereka yang tentunya sebagai leluhur yang menciptakan tradisi ini maka akan kita temukan sebuah hal yang berbeda. Karena pada dasarnya tidak ada suatu tradisi yang akan menjadi dampak buruk terhadap kelompok tertentu apalagi kelompok tersebut juga meyakini tradisi tersebut.

India memiliki beberapa tradisi yang mana tradisi tersebut sangat merugikan perempuan itu sendiri bahkan sampai ada beberapa tradisi yang mengorbankan nyawa perempuan itu sendiri diantaranya adalah :

1. Tradisi Sati (Suttee)

Tradisi ini berkembang di India sejak tahun zaman Hindu kuno. Tradisi ini dianggap sebuah bentuk janji suci sosok perempuan bagi suaminya. Pada tradisi sati sang istri atau perempuan harus membakar dirinya setelah suaminya meninggal dunia. Hal ini kemudian akan dianggap sebagai suatu persembahan suci agar cinta antara suami dan istri tetap kekal hingga akhir hayat. Perempuan yang melakukan tradisi ini kemudian akan mendapat kehormatan tersendiri serta dianggap suci karena telah mau melakukan pengorbanan terhadap suaminya. Tradisi ini kemudian menjadi suatu masalah dimana kemudian pihak keluarga pria kerap melakukan paksaan terhadap si perempuan untuk melakukan tradisi membakar diri ini, jika tidak maka perempuan tersebut akan dikucilkan. Tradisi yang secara teoritis mungkin terlihat romantis apabila memang dilakukan sepenuh hati tanpa paksaan kemudian akan merugikan bagi perempuan apabila dilakukan dengan paksaan atau secara tidak langsung mewajibkan sesuatu yang seharusnya hal tersebut sepenuhnya menjadi pilihan penuh bagi perempuan mau melakukannya atau tidak.

2. Pemberian Dowry

Di India, dowry atau mas kawin diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Mas kawin ini dianggap sebagai pemberian seorang ayah terhadap anak perempuannya sebagai bentuk perlindungan terhadap anaknya dari kemungkinan kekerasan ataupun kejahatan yang dilakukan oleh calon suami ataupun mertua. Namun, dalam perkembangannya, karena pengaruh keadaan sosial dan ekonomi, dowry telah menjadi momok yang menakutkan terhadap perempuan di India. Di tahun 1961, praktek dowry menjadi ilegal karena telah memakan korban (Perempuan), namun sampai sekarang system ini masih tertanam dalam budaya India.

Dibawah perkembangan patriarki dan sistem ekonomi kapitalis, sistem dowry semakin banyak menjatuhkan korban, terutama perempuan.

Sejumlah data menyebutkan, setiap jam ada perempuan India yang meninggal karena sistem ini, karena ketidakmampuan perempuan untuk membayar mahar dalam perkawinan. Kekerasan dalam rumah tangga pun kerap kali terjadi karena pihak pria dan keluarganya merasa tidak puas terhadap pembayaran mahar yang tidak memadai. Tidak hanya itu, di tahun 2006, UNICEF melaporkan bahwa 10 juta anak perempuan tewas baik sebelum dilahirkan ataupun setelah dilahirkan. Kelahiran anak perempuan sering dianggap beban, sedangkan kelahiran bayi anak laki-laki dianggap membawa kemakmuran.

3. Tradisi Janda Seumur Hidup

Beberapa orang Hindu paling konservatif di India percaya bahwa seorang wanita yang suaminya telah meninggal, tidak lagi hidup karena dia gagal mempertahankan jiwanya. Untuk melambangkan status sosialnya sebagai janda, para perempuan yang ditinggal mendiang suaminya harus mengenakan pakaian atau sari putih seumur hidupnya. Pakaian putih di India adalah lambang berkabung, sebagai tanda duka cita bagi suami mereka yang mendahuluinya. Para janda ini tak boleh memakai perhiasan atau aksesoris lain, karena hal itu berhubungan dengan simbol pernikahan. Para janda ini harus membuang segala hal yang berhubungan dengan pernikahan dan kehidupan sebagai seorang istri. Namun, sayangnya adanya simbol pakaian putih itu kadang juga jadi sebuah diskriminasi, lantaran banyak orang atau pedagang yang enggan berinteraksi dengan mereka.

Tiga contoh diatas menggambarkan bagaimana tradisi india terkadang membuat celah bagi suatu ketidakadilan terhadap perempuan. Tentu hal ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan budaya itu sendiri, sebagaimana mengacu pada paham konstruktivis yang menekan bahwa manusia adalah aktor utama dalam dinamika sosial dan budaya. Jika saja kaum pria india mengedepankan rasa humanisme mereka, maka mereka akan lebih menghargai perempuan tentunya. Tapi kembali lagi bayang- bayang tradisi hirarki memicu hilangnya rasa humanisme tersebut. Jika dari lahir sudah terdoktrin dengan suatu hal, maka akan terus menerus tertanam sampai kapanpun, apalagi semua orang dilingkungan yang sama menerapkan hal tersebut. Kemudian hal ini juga dipicu akan rasa yang muncul dari adanya doktrin perbedaan derajat tadi, para pria menjadi sombong, angkuh, merasa paling berhak atas perempuan mana pun sehingga memunculkan pemikiran bahwa pria berhak melakukan apa saja terhadap perempuan. Hidup dibawah belenggu tradisi yang menyeramkan merupakan sebuah rintangan yang sangat berat bagi perempuan manapun tentunya. Dan inilah yang pada detik ini, pada saat ini terjadi didalam kehidupan perempuan india. Adapun beberapa peristiwa diskriminasi perempuan india tidak hanya berupa pemerkosaan. Yang santer kita dengar, berulang kali kasus pemerkosaan terhadap perempuan di india yang dilakukan secara keji. Tidak sedikit juga pemberontakan yang dilakukan oleh para perempuan india melalui demo, tapi kembali lagi setelah “kasus” tersebut berlalu akan ada kasus selanjutnya, dan terus seperti ini.

TAHUN	JUMLAH KASUS
2015	34.651
2016	38.947
2017	32.559
2018	33.356
2019	32.032
2020	28.046
2021	31.647

Tabel 1. Jumlah kasus pemerkosaan di India tahun 2015 -2021

Sumber : Statista 2023

<https://www.statista.com/statistics/632493/reported-rape-cases-india/>

Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di India salah satunya adalah pemerkosaan. Pada tabel 1 ditunjukkan data bahwa kasus pemerkosaan di India sangat tinggi bahkan tercatat sepanjang tahun 2015 – 2021 tiap tahun kasus perempuan di India berada pada angka rata – rata 30. 000 kasus. Tradisi dan budaya di India kemudian menjadi andil sebagai salah satu penyebab terjadinya kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan di India. Celah yang tercipta dari tradisi dan budaya di India yang menganggap status perempuan lebih rendah daripada laki – laki kemudian menciptakan peluang bagi para kaum laki – laki yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual terhadap perempuan di India. Tradisi dan kebudayaan di India tidak hanya menciptakan kejahatan kekerasan seksual terhadap perempuan di India namun juga keputusan yang berujung kepada kematian. Hal ini terjadi pada kasus dowry. Dimana pihak perempuan dipaksa menyiapkan mahar untuk bisa menikahi laki – laki yang diinginkan. Pemberian harga mahar yang terlalu tinggi dengan alasan penghormatan perempuan terhadap laki- laki kerap menyebabkan kegagalan bagi beberapa perempuan dan menyebabkan putus asa hingga terjadi bunuh diri.

Dowry murder merupakan induk kriminalitas terhadap wanita di India sehingga menimbulkan arti baru yaitu dowry death. Dowry Death atau mahar kematian merupakan dampak dari ketidak sesuaian tujuan awal yang ingin dicapai oleh dowry murder. Sebelum menikahkan anaknya, Ayah dari pihak wanita muda India mempersiapkan biaya mahar dengan menggunakan cara-cara yang tidak lazim sehingga berdampak pada pelanggaran HAM dan meningkatkan kriminalitas. Beberapa cara yang dilakukan oleh ayah dari pihak wanita dalam usahanya untuk memenuhi mahar tersebut yaitu menculik wanita muda lainnya dan diperkosa kemudian organ tubuh wanita tersebut diambil dan dijual untuk menghasilkan uang guna memenuhi mahar anaknya nanti. Ketika mahar sudah terpenuhi dan pernikahan sudah berlangsung, namun keluarga dari pihak laki-laki sering merasa tidak cukup dengan mahar yang telah diberikan oleh pihak wanita, sehingga keluarga dari pihak laki-laki meminta tambahan lagi dari mahar yang telah diberikan sebelumnya. Apabila mahar tambahan yang diminta tidak terpenuhi, kerap kali suami maupun keluarganya melakukan tindak kekerasan dan melakukan tindak human trafficking terhadap istrinya dengan melakukan prostitusi ilegal. Hal ini menyebabkan banyak para wanita yang hamil bukannya dari hasil pernikahannya dan meningkatkan kasus aborsi. Wanita yang bertahan dan rela diperlakukan secara tidak manusiawi oleh suaminya karena tidak ingin diceraikan oleh suaminya, karena pandangan masyarakat seorang wanita yang tidak memiliki suami (janda) dipandang rendah dan hina. Dari kasus kriminalitas yang terjadi terhadap wanita di India seperti penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, perjudian, human trafficking, prostitusi ilegal, dan aborsi, penyebab utamanya adalah tradisi India yang disalah gunakan yaitu dari “dowry murder”. Kriminal-kriminal yang

didapatkan baik perempuan India maupun wisatawan seperti pemerkosaan sering terjadi dan meningkatkan tingkat pemerkosaan di India semakin meningkat setiap tahunnya.

Berbagai tradisi dan budaya ini kemudian menjadi semakin buruk bagi perempuan India ketika pihak atau kaum laki – laki malah salah persepsi dengan makna budaya dan tradisi tersebut. Konstitusi India melarang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, namun posisi perempuan masih tidak setara. Perempuan di India telah lama menjadi sasaran bias budaya yang mengakar yang melanggengkan penilaian terhadap anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yang sering dianggap sebagai beban ekonomi bagi keluarga karena takut akan mahalannya mahar dan biaya pernikahan. Sistem peradilan pidana India yang lambat, terlalu terbebani, dan kekurangan dana telah memperburuk penderitaan korban pemerkosaan dan kekerasan seksual kebanyakan pemerkosaan tidak dilaporkan, sebagian besar disebabkan oleh stigma budaya seputar insiden tersebut yang dapat mempermalukan korban dan keluarga mereka. Mereka yang melaporkan kasus sering kali menghadapi pengalaman yang tidak manusiawi. Kurangnya pelatihan khusus bagi polisi dan dokter sering kali menjadi penyebab masalah ini. tidak adanya standar nasional yang seragam dalam pemeriksaan dan pengobatan korban kekerasan seksual melemahkan potensi keberhasilan penuntutan. Hanya sekitar 26 persen kasus pemerkosaan yang diadili di pengadilan pada tahun 2011 menghasilkan hukuman, dan hanya empat dari sepuluh kasus yang dilaporkan. Tradisi dan budaya ini kemudian membawa dampak yang sangat merugikan bagi perempuan di India. Tercipta ketidakadilan bagi para perempuan di India disebabkan adanya kesalahan persepsi kaum laki – laki di India dalam mengartikan tradisi dan budaya mereka yang meletakkan perempuan lebih rendah daripada laki – laki. Tradisi dan budaya tentu tidak akan menyakitkan bagi seekelompok orang tertentu apabila tiap – tiap individu memahami apa makna sebenarnya yang tertera dari berbagai tradisi dan budaya yang tercipta dan sudah menjadi acuan kehidupan bagi mereka sejak berabad – abad lalu. Korelasi antara kurangnya kesadaran kaum laki – laki dalam memahami tradisi dan budaya mereka sendiri di India menyebabkan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan India. Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat di India bagaimana kemudian dapat merubah perspektif mereka terhadap budaya dan tradisi mereka sehingga tercipta sebuah keadilan bagi seluruh masyarakat India.

5. KESIMPULAN

Kebudayaan dan tradisi merupakan yang merupakan hasil dari dinamika yang diciptakan oleh manusia atau masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki peran utama dalam menciptakan sebuah kebudayaan atau tradisi. Baik atau buruknya sebuah tradisi dan budaya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat tentu tidak bisa dinilai oleh kelompok masyarakat yang berada atau berasal dari luar kelompok masyarakat yang menciptakan tradisi atau budaya tersebut. Sebagai masyarakat yang tidak memiliki peran secara langsung dalam sebuah peradaban dan tradisi yang tercipta di India tentu penulis hanya bisa menganalisa peranan budaya dan tradisi terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan di India berdasarkan data yang didapat oleh penulis serta teori yang memiliki keterkaitan serta sejalan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Penulis juga tidak berhak memberikan penjelasan apakah tradisi dan kebudayaan di India merupakan suatu hal yang baik atau buruk bagi keberlangsungan hidup perempuan di India. Analisis terhadap pengaruh peran tradisi dan budaya ini tentu didasari oleh kepedulian penulis dengan konsep humanisme dimana seharusnya tiap – tiap kelompok masyarakat berhak memberikan penghormatan serta penghargaan terhadap manusia itu sendiri. Hal ini kemudian diselaraskan oleh konsep konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa tradisi dan budaya memiliki kaitan erat dengan kebiasaan manusia itu sendiri. Budaya dan tradisi India adalah salah satu budaya

serta tradisi yang tercipta dengan tujuan tertentu dalam memberikan status sosial terhadap perempuan lebih rendah daripada laki – laki.

India dengan ketaatan, keteguhan, kecintaan masyarakatnya dengan kebudayaan dan tradisi mereka, dengan terus berpegang kepada budaya ataupun tradisi tersebut. Mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Namun dibalik itu semua ada sebuah tradisi yang justru menciptakan suatu kesenjangan dan kesengsaraan sosial terhadap suatu kelompok. Budaya patriarki hirarki tersebut menimbulkan sebuah distorsi yang sangat besar ditengah masyarakat. Memunculkan paradigma di kalangan laki laki bahwa harga diri perempuan tidak lah lebih hanya sebagai seorang pelayan bagi lelaki. Menimbulkan sebuah rasa “teror” terhadap para perempuan india. Yang setiap hari dalam hidup mereka selalu diteror dengan buasnya perlakuan bejat para lelaki disana. Sampai menimbulkan suatu keputus asaan bagi para perempuan india, dengan berpikir bisa hidup dengan tenang saja sudah merupakan suatu anugerah yang sangat besar. Tentu hal ini sangat berpengaruh kepada kemunduran peranan para perempuan disana. Dan pada akhirnya seberapa kuat mereka atau kita melawan, jika keyakinan telah menetap didalam raga. Maka tidak ada yang dapat menggoyahkannya. Hanya suatu kesadaran diri dari kaum superior nya lah yang dapat membantu. Hanya rasa humanisme yang jika bisa muncul pada diri setiap lelaki india lah yang dapat merubah hal tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1]Annissa, J. (2011). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM BERPOLITIK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAN BUDAYA STUDI KASUS: PARLEMEN INDIA DAN MESIR. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur*, 6(2), 16.
- [2]Elsha, D. D. ENGLISH VINGLISH, PEREMPUAN DALAM BALUTAN BUDAYA.
- [3]Hutabarat, F. T., & Puspitasari, A. (2019). Dampak Gerakan Feminis Transnasional# MeToo terhadap Awareness Perempuan India: Studi Kasus: Perlindungan dalam Kekerasan Domestik. *Balcony*, 3(2), 135-143.
- [4]Kulsum, U. (2017, May). Kontruksi Budaya PATRIARKHI Bagi Perempuan di Indonesia dan India. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 1, pp. 357-366).
- [5]Oktaviani, J., & Setiawati, S. M. A. (2017). KEBIJAKAN PEMERINTAH INDIA DALAM MENGATASI MASALAH ‘DOWRY DEATHS’. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(01), 114-147.
- [6]Pertiwi, W. S., Hidayat, A., & Rizki, K. (2021). Implementasi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women) di India: Studi Kasus Diskriminasi Perempuan dalam Tradisi Pemberian Dowry/Mahar. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(1), 55-80.
- [7]Pramono, S., & Purwono, A. (2010). Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik. *SPEKTRUM*, 7(2).

- [8]Rohmawati, P. I., Alchatib, S. R., & Harini, S. (2023). Peran UN Women terhadap Gender-Based Violence di India: Studi Kasus Perempuan Kasta Dalit 2016-2018. *Jurnal Alternatif-Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 14(2).
- [9]Rosyidin, M. (2023). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- [10]SIEP, I. *FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG TERWUJUDNYA KESETARAAN GENDER DI KERALA INDIA* (Doctoral dissertation).
- [11]Simatupang, H. Y. (2022). The Challenges of Gender Mainstreaming in Community Development Projects in Developing Countries: A Case Study of Self-Help Groups in Rural India. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 83-96.
- [12]Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan (Kajian perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7.
- [13]Siswanto, L. C., & Dir, A. A. B. (2020). Kegagalan Penerapan Prinsip CEDAW oleh India dalam Menangani Kasus Dowry Death. *Journal of International Relations*, 6(4), 517-524.
- [14]Tedjo, A. K., Ramadhan, M. D., Dirgantara, M. D., & Bahari, R. A. (2021). Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 142-157.
- [15]ZAFINA, A. (2013). *HAMBATAN PEREMPUAN INDIA MEMPERJUANGKAN KEBIJAKAN KUOTA BAGI PEREMPUAN DI PARLEMEN INDIA* (Doctoral dissertation, UPN"VETERAN"YOGYAKARTA).